

Eksplorasi Etnomatematika Pada Makanan Khas Kudus Lentog Tanjung

Lita Nala Karimah¹, Dwi Nor Halisa^{2*}, Eka Zuliana³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

e-mail: dwinurhalisa27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan konsep etnomatematika dalam proses pembuatan makanan tradisional Lentog Tanjung khas Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep matematika yang muncul secara alami dalam aktivitas budaya masyarakat, mulai dari pembuatan lontong, pengolahan sayur, hingga penyajian dan penjualan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha Lentog Tanjung di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan Lentog Tanjung mengandung berbagai konsep matematika, meliputi operasi bilangan, rasio dan proporsi, perbandingan senilai dan berbalik nilai, pengukuran, geometri bangun ruang, perhitungan waktu, peluang, serta perhitungan ekonomi sederhana. Konsep-konsep tersebut diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tanpa menggunakan rumus matematika formal. Temuan ini menegaskan bahwa matematika terintegrasi dengan budaya lokal dan memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran matematika yang kontekstual, konkret, dan bermakna bagi peserta didik di sekolah dasar.

Kata kunci— Lentog Tanjung, Etnomatematika, Konsep Matematika, Budaya Lokal, Etnografi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan luar biasa dalam keragaman suku, agama, dan kebudayaan. Keberagaman tersebut menjadi identitas khas sekaligus kekuatan yang memperindah karakter bangsa. Setiap daerah di Nusantara memiliki ciri budaya yang berbeda, yang tampak pada pakaian adat, lagu daerah, bahasa, bentuk rumah tradisional, hingga makanan khasnya. Salah satu daerah di Indonesia adalah kota Kudus, Kudus merupakan satu dari semua kabupaten yang terletak di Jawa Tengah dengan luas wilayah paling kecil. Kabupaten Kudus berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati di sebelah timur, Kabupaten Demak dan Kabupaten Purwodadi di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara di sebelah barat dan utara. Salah satu warisan yang harus dijaga kelestariannya adalah makanan tradisional. Makanan tradisional adalah makanan khas daerah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan. Makanan tradisional dapat berupa makanan pokok, kue, selingan, atau sajian khusus yang sudah ada sejak zaman dahulu. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat tradisional adalah makanan tradisional (Fauziyah & Faridah, 2022). Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, media pewarisan budaya antargenerasi, serta bagian penting dari kekayaan kuliner nusantara yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan membentuk suatu proses kreatif yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berperan penting dalam membangun karakter, identitas, serta peradaban suatu bangsa. (Gultom, 2024) Pendidikan adalah proses pembudayaan dan apa yang diajarkan dalam proses pendidikan adalah kebudayaan. Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan melalui proses pewarisan nilai, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kebudayaan tetap hidup dan relevan sepanjang waktu. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya dapat diwariskan, dikembangkan, dan diinternalisasikan kepada generasi muda, sedangkan kebudayaan menjadi wadah ekspresi dan hasil nyata dari proses pendidikan itu sendiri. Keterpaduan antara pendidikan dan kebudayaan menciptakan ruang bagi lahirnya kreativitas, inovasi, serta pelestarian nilai-nilai

luhur yang mendukung kemajuan masyarakat secara berkelanjutan. Pendidikan di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran matematika, karena matematika merupakan salah satu dasar utama dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Depdiknas (2003) menyatakan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang wajib mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam perkembangan sains dan teknologi, baik sebagai alat pendukung dalam penerapan berbagai disiplin ilmu lain maupun dalam pengembangan konsep matematika itu sendiri (Siagian, 2016). Pendidikan matematika merupakan proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengaplikasikan, serta menganalisis berbagai konsep matematika (Kamarullah, 2017). Pembelajaran matematika memiliki peran yang sangat penting karena menjadi ilmu dasar yang dibutuhkan pada seluruh jenjang pendidikan (Rahmaini & Ogylva Chandra, 2024). Tujuan utama pembelajaran matematika adalah memperkuat kemampuan berpikir matematis peserta didik dengan mengintegrasikan berbagai konsep matematika ke dalam aktivitas berpikir yang bertujuan membangun hubungan matematis. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai konsep pengetahuan, baik dalam konteks matematika maupun di luar matematika (Hakim & Aisyah, 2024).

Etnomatematika pertama kali digunakan pada akhir tahun 1960-an oleh seorang ahli Matematika D'Ambrosio untuk menggambarkan identifikasi praktek matematika dalam kelompok budaya (Zaenuri, A.W.P.B. Teguh, 2017). menyatakan tujuan etnomatematika yaitu untuk menarik pengalaman budaya dan penggunaan matematika sehingga tidak hanya membuat belajar matematika lebih bermakna tetapi untuk memberi wawasan bahwa pengetahuan Matematika tertanam atau melekat dalam lingkungan sosial dan budaya dan dapat menghargai penggunaan matematika di kehidupan sehari-hari. Hubungan matematika dan budaya dalam bentuk makanan tradisional di masyarakat Bugis juga dikemukakan oleh (Kusumayanti et al., 2024), mereka menyatakan bahwa makanan tradisional juga merupakan sumber belajar matematika yang mudah ditemui di kehidupan sehari-hari. Hal yang sama diungkapkan oleh bahwa makanan tradisional merupakan media pembelajaran matematika. Bukan hanya makanan tradisional saja yang menjadi sumber belajar melainkan ada banyak budaya seperti rumah tradisional yang diteliti oleh (Simanjuntak, 2017) mengeksplorasi etnomatematika pada kebudayaan di kota Kudus, dan (Lubis et al., 2018) mengeksplorasi etnomatematika pada alat musik tradisional.

Etnomatematika berperan sebagai penghubung antara kearifan tradisi masyarakat dan dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran matematika di sekolah. Dalam konteks pendidikan matematika, etnomatematika merupakan bidang kajian yang relatif baru dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bahan ajar inovatif, dengan tujuan mengenalkan serta menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai tradisi dan budaya masyarakat Indonesia (Fitriatien, 2016). Saat ini, penelitian etnomatematika telah berkembang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah makanan tradisional yang mengandung unsur matematika dalam praktik budaya masyarakat (Muk Minah & Izzati, 2021). Salah satu contoh makanan tradisional yang dapat dikaji dalam etnomatematika adalah lentog Tanjung, yaitu makanan berbahan dasar beras yang dibungkus daun pisang hingga membentuk bangun trapesium dan direbus sampai matang, kemudian disajikan di atas piring beralas daun pisang dengan sayur nangka dan tahu. Dalam makanan tradisional lentog Tanjung terdapat konsep matematika yang tersirat, khususnya pada proses pembuatannya yang melibatkan konsep perbandingan (rasio) antar bahan untuk menghasilkan cita rasa yang optimal (Fauziyah & Faridah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan konsep matematika, khususnya perbandingan dan pengukuran, dalam proses pembuatan lentog Tanjung. Selain itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana masyarakat menerapkan prinsip-prinsip matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi kuliner. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika dengan mengaitkannya pada praktik budaya lokal, sehingga pembelajaran matematika di sekolah menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang berfokus pada penyelidikan budaya masyarakat di lingkungan alamiah mereka. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena sosial secara mendalam dengan cara pengamatan langsung dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat (Karina & Supardi, 2021). Penelitian ini mengutamakan pengumpulan data di kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan untuk memberikan gambaran fenomena yang diteliti secara kontekstual (Fadli, 2021).

2.2 Tujuan Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami cara pembuatan lontong tanjong dan hubungannya dengan pembelajaran matematika. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks alami (Rudyanto, 2019).

2.3 Proses Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait makanan Lentog Tanjung. Observasi dilakukan di Desa Tanjung Karang, Kabupaten Kudus, dengan fokus pada komponen fisik makanan seperti lontong, tahu, dan ukuran geometris yang terbentuk secara alami dalam praktik kuliner masyarakat.

2.4 Analisis Data

Pengolahan data meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk menajamkan, mengarahkan, dan membuang informasi yang tidak dibutuhkan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih tajam dan terfokus.

2.5 Makna Budaya Lentog Tanjung

Lentog Tanjung mengandung makna budaya yang mencerminkan rasa syukur, kerukunan, dan identitas lokal masyarakat Kudus. Makanan ini terdiri dari lontong jumbo, sayur gori, dan tahu lodeh, yang disajikan dengan daun pisang dan suru, menunjukkan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

2.6 Filosofi dan Simbolik Budaya

Peneliti menggali makna simbolik dan filosofi di balik bentuk dan penyajian makanan Lentog Tanjung. Misalnya, bentuk tabung pada lontong melambangkan keteraturan dan kesabaran, sementara potongan kecil tahu dan lontong menggambarkan pemerataan dan kesederhanaan hidup.

2.7 Pendekatan Etnomatematika dan Antropologi Budaya

Data dianalisis menggunakan pendekatan etnomatematika untuk menemukan konsep-konsep matematika dalam budaya lokal, serta pendekatan antropologi budaya untuk memahami nilai-nilai sosial, filosofis, dan simbolik yang mendasari kebudayaan masyarakat Desa Tanjung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pembuatan Lontong dalam Perspektif Etnomatematika

Penelitian ini mengkaji etnomatematika dalam pembuatan lontong melalui wawancara dengan pelaku, observasi, dan dokumentasi. Proses pembuatan lontong terdiri dari tiga tahap: pencucian dan perendaman bahan, pembungkusan, serta memasak, masing-masing mengandung konsep matematika.

a. Tahap Pencucian dan Perendaman Bahan

Pada tahap ini, beras dicuci dan direndam selama sekitar satu jam, memungkinkan beras menyerap air dan meningkatkan volumenya.



Gambar 1. Tahap Pencucian dan Perendaman Bahan

- Operasi Bilangan: Misalnya, 1 kg beras menghasilkan sekitar 7 lontong. Jika produksi meningkat 5 kali lipat, 5 kg beras menghasilkan 35 lontong.
- Perhitungan Waktu: Perendaman memerlukan 90 menit. Jika dimulai pukul 07.00, selesai pukul 08.30.
- Perbandingan dan Perubahan Volume: 1 kg beras yang direndam menjadi 1,5 kg, dengan perbandingan 2:3 antara berat sebelum dan sesudah perendaman.

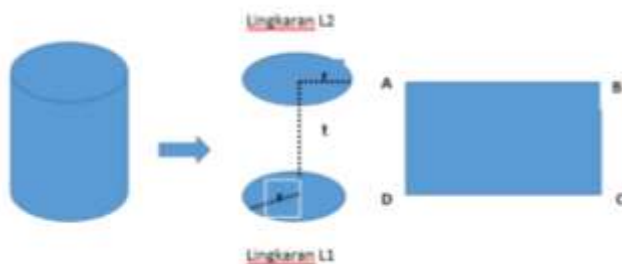
Pencucian dan perendaman melibatkan konsep matematika seperti operasi bilangan, waktu, dan perubahan volume yang diterapkan dalam praktik sehari-hari masyarakat.

b. *Tahap Pembungkusan*

Beras yang telah direndam dimasukkan ke dalam daun pisang dan dibentuk menyerupai tabung, mengikuti konsep geometri ruang (tabung).



Gambar 2 Tahap Pembungkusan Lontong



Gambar 3 Konsep geometri bangun ruang, yaitu berbentuk tabung pada bungkus

- Perbandingan Senilai: Semakin banyak daun pisang, semakin banyak lontong yang dibungkus. Misalnya, 1 lembar daun pisang untuk 6 lontong, jadi untuk 35 lontong diperlukan 6 lembar daun pisang.
- Perbandingan Berbalik Nilai: Jika ukuran lontong diperbesar, jumlah lontong yang bisa dibungkus dengan satu daun pisang berkurang.

Pembungkusan lontong mengandung konsep geometri, perbandingan senilai, dan perbandingan berbalik nilai yang diterapkan dalam budaya lokal.

c. *Tahap Memasak*

Lontong yang dibungkus direbus hingga matang, membutuhkan pengaturan waktu dan kondisi tertentu.



Gambar 4 Tahap memasak

- Perbandingan: Untuk merebus 1 kg lontong dibutuhkan 7-8 liter air. Jika 3 kg lontong, air yang dibutuhkan adalah 21-24 liter.
- Kebutuhan Gas LPG: Untuk memasak selama 2-3 jam, diperlukan 0,75-1,5 kg gas LPG.
- Perhitungan Waktu: Memasak 35 lontong memerlukan 175 menit (2 jam 55 menit).

Tahap memasak melibatkan pengukuran air, gas LPG, dan perhitungan waktu, yang semuanya menggunakan prinsip perbandingan dan pengukuran untuk mencapai hasil optimal.

Proses pembuatan lontong mencerminkan penerapan etnomatematika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam pengukuran, perbandingan, dan perhitungan waktu. Masyarakat secara tidak langsung menggunakan konsep matematika dalam budaya dan kegiatan ekonomi mereka, menunjukkan bahwa matematika tidak hanya ada di ruang kelas tetapi juga dalam praktik budaya.

3.2 Pembelian Bahan untuk Sayur Tewel dan Sayur Tahu dalam Perspektif Etnomatematika

Proses pembelian bahan baku untuk sayur tewel dan sayur tahu melibatkan perhitungan biaya yang relevan dengan konsep matematika. Bahan utama yang digunakan adalah nangka dan tahu.

a. *Pembelian Nangka untuk Sayur Tewel*

- Harga nangka: Rp10.000 per kg
- Jumlah yang dibutuhkan: 5 kg
- Total biaya: $5 \text{ kg} \times \text{Rp}10.000 = \text{Rp}50.000$

Konsep ini mengajarkan operasi perkalian dalam perhitungan biaya produksi, yang sangat relevan bagi peserta didik di kelas IV untuk memahami perhitungan biaya dalam transaksi jual beli.

b. *Pembelian Tahu untuk Sayur Tahu*

- Harga tahu: Rp8.000 per bungkus (berisi 10 buah tahu)
- Jumlah yang dibutuhkan: 5 bungkus
- Total biaya: $5 \text{ bungkus} \times \text{Rp}8.000 = \text{Rp}40.000$

Sama halnya dengan pembelian nangka, perhitungan biaya pembelian tahu menggunakan operasi perkalian, yang juga cocok diajarkan kepada peserta didik di kelas IV.

c. *Konsep Rasio dan Proporsi*

- Biaya per kg nangka: $\text{Rp}50.000 \div 5 \text{ kg} = \text{Rp}10.000 \text{ per kg}$
- Biaya per bungkus tahu: $\text{Rp}40.000 \div 5 \text{ bungkus} = \text{Rp}8.000 \text{ per bungkus}$

Konsep ini mengajarkan tentang rasio dan perbandingan harga antar satuan, yang relevan untuk peserta didik kelas VI. Misalnya, siswa dapat belajar cara menghitung biaya per satuan dan memahami perbandingan nilai bahan baku dalam transaksi.

Proses pembelian nangka dan tahu untuk sayur tewel dan sayur tahu mencerminkan penerapan konsep etnomatematika dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menggunakan konsep operasi hitung, rasio, dan perbandingan untuk mengelola biaya produksi dan menjaga kestabilan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa matematika bukan hanya dipelajari di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam praktik jual beli yang terjadi dalam

budaya masyarakat. Pembelajaran berbasis konteks seperti ini dapat membantu peserta didik memahami konsep matematika dengan lebih konkret dan terhubung dengan aktivitas ekonomi sehari-hari.

3.3 Pembuatan Sayur Tewel dan Sayur Tahu dalam Perspektif Etnomatematika

a. Proses Pembuatan Sayur Tewel dan Sayur Tahu

Proses pembuatan sayur tewel dan sayur tahu melibatkan pencampuran bahan dengan takaran yang tepat, seperti bawang merah, bawang putih, kemiri, garam, gula merah, santan, dan kecap. Ketepatan dalam penakaran bahan ini berpengaruh pada cita rasa dan konsistensi masakan. Dalam hal ini, terdapat beberapa konsep matematika yang berkaitan dengan pengukuran dan rasio.



Gambar 5 Proses Pembuatan Sayur

- Konsep Pengukuran: Setiap bahan memiliki satuan ukur tertentu, baik liter, gram, atau sendok, yang menunjukkan penerapan konsep pengukuran.
- Konsep Rasio dan Proporsi: Perbandingan yang seimbang antara bahan sangat menentukan kualitas rasa. Sebagai contoh, apabila digunakan 5 liter air, jumlah bumbu seperti ketumbar, garam, dan kunyit harus disesuaikan secara proporsional.

Kesimpulannya, konsep matematika seperti pengukuran dan rasio berperan penting dalam menjaga konsistensi rasa dan kualitas masakan, yang dapat menjadi konteks pembelajaran matematika untuk siswa kelas VI.

b. Proses Pematangan Tahu



Gambar 6 Pematangan Tahu

- Pengukuran: Setiap tahu memiliki ukuran panjang 6 cm, lebar 6 cm, dan tinggi 3 cm, yang dihitung dengan satuan panjang sentimeter.
- Konsep Volume dan Luas Permukaan: Volume tahu dihitung dengan rumus volume balok, yaitu $\text{panjang} \times \text{lebar} \times \text{tinggi}$, yang menghasilkan 72 cm^3 . Luas permukaan dihitung dengan rumus luas permukaan balok, menghasilkan 144 cm^2 .
- Konsep Rasio: Dalam pematangan tahu, satu buah tahu dipotong menjadi dua bagian, yang kemudian dibelah lagi menjadi dua bagian lebih kecil, menghasilkan total 200 potongan dari 50 tahu.

Kesimpulannya, proses pematangan tahu menunjukkan penerapan konsep pengukuran, volume, luas permukaan, dan rasio yang dapat digunakan dalam pembelajaran geometri dan pengukuran di sekolah dasar, terutama di kelas IV dan VI.

Baik dalam pembuatan sayur tewel dan sayur tahu, maupun dalam pematangan tahu, terdapat penerapan etnomatematika yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Konsep-konsep matematika seperti pengukuran, rasio, proporsi, volume, dan luas permukaan diterapkan secara praktis dalam kegiatan ekonomi dan kuliner. Proses-proses ini mencerminkan bagaimana matematika bukan hanya dipelajari

di sekolah, tetapi juga hidup dalam budaya masyarakat dan dapat dijadikan konteks pembelajaran yang bermakna bagi siswa sekolah dasar.

3.4 Penyajian Lentog Tanjung dalam Perspektif Etnomatematika

Setelah proses pengolahan selesai, lentog tanjung siap disajikan dan dipasarkan. Pada tahap penyajian dan penjualan ini, terdapat beberapa konsep matematika yang teridentifikasi, terutama terkait dengan perhitungan porsi, harga jual, dan peluang dalam penjualan.

a. Konsep Perhitungan Porsi dan Harga Jual

- Setiap porsi lentog tanjung dijual dengan harga Rp8.000. Satu porsi terdiri dari 1/3 bagian lontong yang telah diiris, sayur tewel, dan 2 potong tahu.
- Penentuan porsi ini melibatkan pembagian bahan makanan menjadi bagian-bagian yang seragam untuk memastikan kualitas rasa yang konsisten. Ini menunjukkan penerapan konsep perhitungan dalam menghitung porsi-porsi yang sama.

b. Konsep Peluang dalam Penjualan

- Peluang terkait dengan jumlah porsi yang dapat dijual berdasarkan ketersediaan bahan baku.
- Diketahui:
 - Jumlah lontong: 35 buah
 - Jumlah tahu: 200 potong
 - Komposisi per porsi: 1/3 lontong dan 2 potong tahu
- Peluang Porsi dari Lontong:
$$35 \text{ buah Lontong} \div \frac{1}{3} = 35 \times 3 = 105 \text{ Porsi}$$
- Peluang Porsi dari Tahu:
$$\frac{200}{2} \text{ Potong tahu} \div 2 = 100 \text{ Porsi}$$
- Jumlah Porsi yang Bisa Dijual:
 - Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah porsi yang dapat dijual adalah 100 porsi, karena jumlah potongan tahu yang membatasi produksi.

c. Perhitungan Pendapatan

- Jika seluruh 100 porsi terjual, dengan harga Rp8.000 per porsi, maka pendapatan yang diperoleh adalah:
$$100 \text{ Porsi} \times \text{Rp. 8.000} = \text{Rp. 800.00}$$
- Perhitungan ini menunjukkan penerapan konsep operasi perkalian dalam menentukan pendapatan dari penjualan.

d. Konsep Peluang dalam Mitigasi Risiko

- Peluang juga terkait dengan risiko dalam proses produksi dan penjualan, seperti variasi kualitas bahan baku, teknik pengolahan, atau faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil akhir.
- Pemahaman terhadap konsep peluang ini memungkinkan produsen untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dan strategi mitigasi risiko. Ini membantu mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan kualitas serta konsistensi produk.

Penyajian lentog tanjung mencerminkan penerapan konsep matematika, seperti perhitungan porsi, harga jual, dan peluang, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan konsep peluang, produsen dapat memperkirakan potensi penjualan dan mengelola stok bahan baku dengan lebih efektif. Selain sebagai alat bantu dalam pembelajaran matematika di sekolah, konsep-konsep ini juga sangat relevan dalam dunia industri dan kegiatan usaha sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan lentog tanjung, mulai dari pembuatan lontong, pengolahan sayur, hingga penyajian, mengandung berbagai konsep etnomatematika yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Konsep-konsep tersebut meliputi operasi bilangan, perbandingan senilai dan berbalik nilai, rasio dan proporsi, pengukuran, geometri bangun ruang, perhitungan

waktu, peluang, serta perhitungan ekonomi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak hanya terpisah dari budaya lokal, tetapi juga terintegrasi dalam praktik tradisional yang dapat dijadikan sumber pembelajaran matematika yang kontekstual dan konkret bagi siswa. Untuk itu, guru matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah disarankan untuk memanfaatkan makanan tradisional lokal, seperti lentog tanjung, dalam pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut terkait penerapan konsep-konsep matematika pada budaya lokal lainnya dan menguji efektivitas penerapan etnomatematika dalam pembelajaran. Masyarakat dan pemerintah daerah juga diharapkan terus melestarikan makanan tradisional ini sebagai bagian dari identitas budaya, serta mendukung pemanfaatannya dalam pendidikan untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal. Sinergi antara budaya dan pendidikan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran matematika lebih bermakna, serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Presiden republik indonesia. *UIN Suanan Kalijaga*.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fauziyah, F. D., & Faridah, S. 2022. ETNOMATEMATIKA: Konsep Perbandingan pada Proses Pembuatan Lontong Kupang Khas Sidoarjo. *Galois: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 27–37. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/gjppm>
- Fitriatien, S. R. 2016. Pembelajaran Berbasis Etnomatematika. *Conference Paper, June*, 1–9.
- Gultom, L. 2024. Eksplorasi Etnomatematika Pada Solu Bolon Terhadap Konsep Geometri Limasso. *Journal on Education*, 07(01), 3391–3404.
- Hakim, W., & Aisyah, S. 2024. Struktur Koneksi Matematis Siswa pada Materi Persamaan Kuadrat dan Fungsi Kuadrat. *CONSISTAN (Jurnal Tadris Matematika)*, 2(01), 35–52. <https://doi.org/10.35897/consistan.v2i01.1333>
- Kamarullah. 2017. PENDIDIKAN MATEMATIKA DI SEKOLAH KITA. *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id*, 1(1), 21. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/view/1729/0>
- Karina, C. D., & Supardi, U. S. 2021. Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Indonesia Komunitas TGR (Traditional Games Return). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1599–1615.
- Kusumayanti, A., T, A. A. K., Asisa, A. N., Sari, A., Faidah, N., Ika, A., & Abrar, P. 2024. Ethnomathematics of Bugis Food : Exploration of Traditional Cakes as a Resource for Learning Mathematics. *Proceedings of The 1st International Conference Education and Teacher Training*, 1, 696–717.
- Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. 2018. Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(November), 1–10.
- Muk Minah, M. S. A., & Izzati, N. 2021. Etnomatematika pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 5(1), 1–7.
- Rahmaini, N., & Ogylva Chandra, S. 2024. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Rudyanto, H. erik. 2019. ETNOMATEMATIKA BUDAYA JAWA: INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 1–6.
- Siagian, M. D. 2016. Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Matematics Education and Science2*, 2(1), 58–6
- Simanjuntak, R. M. 2017. EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA AKSARA BATAK. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 52–59.
- Zaenuri, A.W.P.B. Teguh, and N. D. 2017. Ethnomathematics Exploration on Culture of Kudus City and Its Relation to Junior High School Geometry Concept. *International Journal of Education and Research*, 5(9), 161–168.